

Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Sesudah Penerapan PSAK 401

Penulis:
Radhista Notia

Universitas Widyatama
Jl. Cikutra No.204A, Sukapada, Kec. Cibeunying Kidul,
Kota Bandung, Jawa Barat 40125
Email: radhistanotia@gmail.com

History of article: Received: 24 Januari 2025, Revision: 6 Februari 2025, Published: 17 April 2025
DOI: 10.33197/jabe.vol11.iss1.2025.2614

ABSTRAK

Islamic Commercial Banks (BUS) and Islamic Business Units (UUS) in Indonesia. (BUS) and Sharia Business Units (UUS) in Indonesia. Using a quantitative approach with a comparative case study design, this research compares the main financial ratios after the implementation of PSAK 401, as well as between key financial ratios before and after the implementation of PSAK 401, as well as between BUS and UUS. BUS and UUS. Secondary data in the form of monthly financial reports from Bank Syariah Indonesia and Bank CIMB Niaga Syariah for the period 2018-2023 were analysed using a t-test and trend analysis. The results showed a significant increase in CAR, ROA, and a decrease in Gross NPF and BOPO after the implementation of PSAK 401 in both types of entities. in both types of entities. UUS consistently showed superior performance compared to BUS in most indicators. The implementation of PSAK 401 proved effective in improving the quality of financial reporting and performance of Islamic banking performance, although there are differences in the level of impact between BUS and UUS. The findings This finding has important implications for regulators in adjusting policies to support the development of Islamic banking, as well as for practitioners in optimising the quality of financial reporting. policies to support the development of BUSs, as well as for practitioners in optimising implementation of PSAK 401 and improving management practices.

Kata kunci: *PSAK 401; Islamic Commercial Banks; Islamic Business Units; Sharia Accounting Standards*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data dari Bank Syariah Indonesia (BSI, 2023), aset perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 11,21% year on year (yoy) pada Desember 2023, mencapai total Rp892,2 triliun. Perkembangan ini tidak hanya terbatas di Indonesia, tetapi juga telah menyebar ke berbagai negara, termasuk negara-negara Barat. Keberhasilan ini tercermin dalam State of Global Islamic Report 2023 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-3 dalam Global Islamic Economy Score 2023. Ekspansi sektor perbankan syariah juga ditunjukkan oleh pertumbuhan pembiayaan syariah yang mencapai 14,07% (yoy) pada Mei 2024, lebih tinggi dari pembiayaan konvensional yang tumbuh 12,15% (yoy) (Izzaturrahman, 2022). Pertumbuhan yang impresif ini menunjukkan bahwa perbankan syariah semakin diterima dan dipercaya oleh masyarakat sebagai alternatif sistem perbankan yang viable dan etis. Ketahanan sektor perbankan syariah di tengah gejolak ekonomi global juga menjadi sorotan penting. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida et al. (2022) menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah

(BUS) mampu mempertahankan kesehatannya selama pandemi COVID-19. Analisis menggunakan metode CAMEL menunjukkan bahwa rasio CAR, NPF, dan FDR mengalami perbedaan signifikan antara periode sebelum dan selama pandemi, sementara rasio BOPO dan ROA tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi guncangan ekonomi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga melaporkan bahwa risiko yang dihadapi industri perbankan nasional akibat penguatan dolar Amerika Serikat masih dapat dimitigasi dengan baik. Hasil uji ketahanan (stress test) yang dilakukan OJK menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah saat ini relatif tidak signifikan berpengaruh langsung terhadap permodalan bank. Hal ini disebabkan oleh posisi devisa neto (PDN) perbankan Indonesia yang masih jauh di bawah threshold dan secara umum dalam posisi PDN "long" (OJK, 2024).

Faiz (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa sistem perbankan syariah memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap krisis keuangan global dibandingkan dengan sistem perbankan konvensional. Studi ini menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan syariah dan GDP secara signifikan ditentukan oleh non-performing financing (NPF), sementara bank konvensional lebih dipengaruhi secara positif oleh tingkat inflasi dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Temuan ini memberikan bukti empiris bagaimana sistem perbankan dan ekonomi syariah dapat mengurangi efek krisis keuangan global secara signifikan terhadap masyarakat domestik. Dalam konteks regulasi dan standar akuntansi perbankan syariah, terjadi perubahan signifikan dari PSAK 101 ke PSAK 401. Sebelum penerapan PSAK 101, ketentuan terkait penyajian laporan keuangan syariah diatur dalam PSAK 59: Akuntansi Perbankan Syariah yang dikeluarkan pada 1 Mei 2002. PSAK 101 kemudian dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada 27 Juni 2007 untuk mengatur penyajian laporan keuangan syariah secara lebih komprehensif.

Perubahan ke PSAK 401 membawa beberapa modifikasi penting, termasuk penghapusan penyajian laporan perubahan aset kelolaan sebagai komponen laporan keuangan dan klarifikasi pengaturan terkait kondisi ketika suatu mata uang tidak bertukar serta pengungkapannya. Budiya (2024) dalam penelitiannya membandingkan penyajian laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dengan Unit Usaha Syariah (UUS) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 401. Studi ini menggunakan laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai BUS dan Bank Permata Syariah sebagai UUS, dengan fokus pada rasio Return on Equity (ROE). Hasil penelitian Budiya (2024) menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROE Bank BSI (8,100) lebih tinggi dibandingkan Bank Permata (4,380), mengindikasikan kinerja yang lebih baik pada BUS dibandingkan UUS. Temuan ini menyiratkan bahwa perubahan PSAK mendorong Lembaga Keuangan Syariah (LKS) untuk memiliki ROE yang lebih baik karena berfokus pada kemampuan menghasilkan laba berdasarkan ekuitas/modal yang dimiliki perusahaan.

Maulana et al. (2024) dalam studinya tentang penerapan PSAK 401 pada perusahaan asuransi syariah menemukan bahwa perusahaan JSY telah menerapkan prinsip akuntansi syariah sesuai dengan PSAK 401. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan JSY terkait PSAK 401, yang mencakup penyajian laporan keuangan, pengakuan dan pengungkapan transaksi syariah, serta penyajian kewajiban zakat dan dana kebajikan. Alasan dan tujuan perubahan standar akuntansi, sebagaimana dijelaskan oleh Bharata et al. (2020), meliputi upaya untuk mencerminkan laba yang lebih baik, memberikan kebijakan yang lebih sesuai dengan karakteristik perusahaan, membuat laporan keuangan yang lebih andal dan relevan, menghemat biaya pembuatan standar akuntansi, meningkatkan kualitas standar akuntansi, dan membuat laporan keuangan yang dapat digunakan di dunia internasional. Perubahan ini dilakukan ketika ada dua atau lebih prinsip akuntansi yang berlaku umum atau ketika prinsip akuntansi yang sebelumnya digunakan tidak lagi diterima secara umum.

Perbedaan antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi aspek penting dalam analisis kinerja perbankan syariah. BUS merupakan bank syariah yang berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya, sementara UUS merupakan unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Perbedaan struktur ini memiliki implikasi signifikan terhadap operasional dan kinerja masing-masing entitas. Analisis kinerja perbankan syariah menjadi semakin penting dalam konteks perkembangan industri ini. Indikator kesehatan bank, seperti yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah,

mencakup aspek-aspek seperti profil risiko, good corporate governance, rentabilitas, dan permodalan. Rasio keuangan seperti CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL/NPF (Non-Performing Loan/Financing), ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NIM/NOM (Net Interest Margin/Net Operating Margin), dan LDR/FDR (Loan to Deposit Ratio/Financing to Deposit Ratio) memegang peran kunci dalam mengukur kinerja bank syariah (Bank Indonesia, 2021).

Dampak perubahan standar akuntansi terhadap penyajian laporan keuangan dan analisis kinerja menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Perubahan dari PSAK 101 ke PSAK 401 tidak hanya mempengaruhi cara penyajian laporan keuangan, tetapi juga dapat berdampak pada interpretasi kinerja keuangan bank syariah. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana perubahan standar akuntansi ini mempengaruhi persepsi stakeholder terhadap kinerja bank syariah. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dampak penerapan PSAK 401 pada kinerja BUS dan UUS. Dengan semakin berkembangnya industri perbankan syariah di Indonesia, penting untuk memastikan bahwa standar akuntansi yang diterapkan dapat secara akurat mencerminkan kinerja dan posisi keuangan lembaga-lembaga keuangan syariah. Perbandingan kinerja sebelum dan sesudah penerapan standar baru ini akan memberikan wawasan berharga tentang efektivitas PSAK 401 dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan syariah.

Implikasi penelitian ini bagi regulator, praktisi, dan akademisi di bidang perbankan syariah sangat signifikan. Bagi regulator, hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk evaluasi dan penyempurnaan regulasi terkait standar akuntansi syariah di masa depan. Bagi praktisi, pemahaman yang lebih baik tentang dampak PSAK 401 terhadap kinerja keuangan dapat membantu dalam pengambilan keputusan strategis dan operasional. Sementara bagi akademisi, penelitian ini membuka jalan untuk studi lebih lanjut mengenai efektivitas standar akuntansi syariah dalam konteks yang lebih luas. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan penyajian laporan keuangan BUS dan UUS sebelum dan sesudah penerapan PSAK 401, mengevaluasi perbedaan kinerja keuangan BUS dan UUS sebelum dan sesudah penerapan PSAK 401, dan mengidentifikasi dampak penerapan PSAK 401 terhadap rasio-rasio keuangan BUS dan UUS. Dengan fokus pada Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai BUS dan Bank CIMB Niaga Syariah sebagai UUS, serta periode penelitian dari tahun 2018 hingga 2023, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pengaruh perubahan standar akuntansi terhadap industri perbankan syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak kemunculannya pada awal 1990-an. Menurut (Hidayat, 2023), pertumbuhan industri ini didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip-prinsip keuangan Islam dan dukungan regulasi pemerintah. Penulis mengamati bahwa perkembangan ini tidak hanya tercermin dari pertumbuhan aset dan pangsa pasar, tetapi juga dari diversifikasi produk dan layanan yang ditawarkan oleh bank-bank syariah. Namun, meskipun pertumbuhan yang pesat, (Hamidi & Worthington, 2020) mengidentifikasi beberapa tantangan yang masih dihadapi oleh industri perbankan syariah di Indonesia. Di antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam keuangan syariah, persaingan dengan bank konvensional yang telah mapan, dan kebutuhan untuk terus meningkatkan literasi keuangan syariah di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pertumbuhan industri dan kendala-kendala operasional yang perlu diatasi. Kesenjangan ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk peran standar akuntansi dalam meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor terhadap perbankan syariah.

Evolusi Standar Akuntansi Syariah: Dari PSAK 59 ke PSAK 401

Perkembangan standar akuntansi syariah di Indonesia telah melalui beberapa tahap penting. Harahap (2013) dalam kajian (Chandra et al., 2020) menjelaskan bahwa sebelum adanya PSAK khusus untuk akuntansi syariah, transaksi-transaksi syariah dicatat menggunakan PSAK umum yang disesuaikan.

PSAK 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah yang dikeluarkan pada tahun 2002 menjadi tonggak penting dalam standardisasi pelaporan keuangan syariah di Indonesia. Transisi dari PSAK 59 ke PSAK 101 pada tahun 2007 membawa perubahan signifikan dalam penyajian laporan keuangan syariah. Menurut (Sri Nurhayati, 2023), PSAK 101 memberikan panduan yang lebih komprehensif dan spesifik untuk entitas syariah, termasuk bank syariah, asuransi syariah, dan entitas syariah lainnya. Penulis menggarisbawahi bahwa perubahan ini meningkatkan komparabilitas laporan keuangan antar entitas syariah dan memperkuat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam pelaporan keuangan.

Evolusi terbaru dengan penerapan PSAK 401 membawa perubahan lebih lanjut dalam penyajian laporan keuangan syariah. Salah satu perubahan penting adalah penghapusan laporan perubahan dana investasi terikat sebagai komponen laporan keuangan wajib. (Maulana et al., 2024) berpendapat bahwa perubahan ini bertujuan untuk menyederhanakan pelaporan keuangan syariah tanpa mengurangi substansi informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Kesenjangan yang teridentifikasi dalam literatur adalah kurangnya studi komprehensif yang membandingkan dampak perubahan dari PSAK 101 ke PSAK 401 terhadap kinerja dan penyajian laporan keuangan bank syariah, khususnya dalam konteks perbandingan antara Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).

Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS)

Studi komparatif antara kinerja Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) telah menjadi topik yang menarik perhatian para peneliti. Setiawan (2019) melakukan analisis perbandingan profitabilitas antara BUS dan UUS menggunakan rasio Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum, BUS memiliki profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan UUS, meskipun perbedaannya tidak selalu signifikan secara statistik. Di sisi lain, (Santoso et al., 2023) menganalisis efisiensi operasional BUS dan UUS menggunakan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Penelitian ini menemukan bahwa UUS cenderung memiliki efisiensi operasional yang lebih baik dibandingkan BUS. Pramuka berpendapat bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh skala ekonomi yang dinikmati UUS sebagai bagian dari bank konvensional yang lebih besar. Kesenjangan yang teridentifikasi dari studi-studi ini adalah kurangnya analisis mendalam tentang bagaimana perbedaan struktur organisasi dan operasional antara BUS dan UUS mempengaruhi kinerja keuangan mereka, terutama dalam konteks perubahan standar akuntansi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami apakah penerapan PSAK 401 memiliki dampak yang berbeda terhadap kinerja dan penyajian laporan keuangan BUS dan UUS.

Dampak Perubahan Standar Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan

Perubahan standar akuntansi dapat memiliki implikasi signifikan terhadap penyajian laporan keuangan dan, pada gilirannya, persepsi kinerja keuangan suatu entitas. (Firmansyah et al., 2022) meneliti dampak penerapan PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan terhadap kualitas laba bank syariah di Indonesia. Mereka menemukan bahwa penerapan PSAK 71 cenderung meningkatkan konservatisme dalam pengakuan kerugian kredit, yang dapat mempengaruhi volatilitas laba yang dilaporkan. Dalam konteks perbankan syariah, (Iryani, 2024) menganalisis pengaruh penerapan PSAK 101 (revisi 2016) terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan bank syariah. Hasil penelitian mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan setelah penerapan standar tersebut. Namun, mereka juga mencatat bahwa masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam pengungkapan informasi terkait manajemen risiko dan tata kelola perusahaan. Kesenjangan yang teridentifikasi dari studi-studi ini adalah kurangnya penelitian yang secara khusus menganalisis dampak penerapan PSAK 401 terhadap kinerja keuangan bank syariah, terutama dalam konteks perbandingan antara BUS dan UUS. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana perubahan dalam penyajian laporan keuangan yang diintroduksi oleh PSAK 401 mempengaruhi interpretasi dan analisis kinerja keuangan bank syariah.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi PSAK 401

Implementasi standar akuntansi baru seringkali membawa tantangan dan peluang bagi entitas yang menerapkannya. Dalam konteks PSAK 401, (Hidayah et al., 2024) mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh bank syariah dalam proses implementasi. Di antaranya adalah kebutuhan untuk memodifikasi sistem informasi akuntansi, pelatihan staf akuntansi dan keuangan, serta komunikasi perubahan kepada stakeholder eksternal. Di sisi lain, (Maulana et al., 2024) mengeksplorasi peluang yang muncul dari penerapan PSAK 401. Mereka berpendapat bahwa standar baru ini dapat meningkatkan transparansi dan komparabilitas laporan keuangan bank syariah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan regulator terhadap industri perbankan syariah. Selain itu, mereka menyoroti potensi PSAK 401 untuk mendorong harmonisasi praktik akuntansi syariah di tingkat internasional. Kesenjangan yang teridentifikasi dari literatur ini adalah kurangnya studi empiris yang mengukur secara kuantitatif dampak implementasi PSAK 401 terhadap persepsi stakeholder dan kinerja pasar bank syariah. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi apakah manfaat yang diharapkan dari penerapan standar baru ini terealisasi dalam praktik. Tinjauan pustaka ini telah mengidentifikasi beberapa kesenjangan penting dalam literatur terkait dampak penerapan PSAK 401 terhadap kinerja dan penyajian laporan keuangan bank syariah di Indonesia. Pertama, terdapat kebutuhan untuk studi komparatif yang komprehensif antara BUS dan UUS dalam konteks implementasi PSAK 401. Kedua, diperlukan analisis mendalam tentang bagaimana perubahan dalam penyajian laporan keuangan mempengaruhi interpretasi dan analisis kinerja keuangan bank syariah. Ketiga, evaluasi empiris terhadap realisasi manfaat yang diharapkan dari penerapan PSAK 401 masih terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus komparatif untuk menganalisis kinerja Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 401. Metode ini dipilih untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap dampak perubahan standar akuntansi pada kinerja keuangan entitas perbankan syariah.

1. Pengambilan Sampel

Populasi sasaran penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang beroperasi di Indonesia. Konteks penelitian berfokus pada periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 401, dengan unit analisis berupa laporan keuangan bulanan bank. Sampel penelitian dipilih secara purposive, terdiri dari dua entitas: Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai representasi BUS dan Bank CIMB Niaga Syariah sebagai representasi UUS. Kriteria pemilihan sampel meliputi ketersediaan data laporan keuangan lengkap selama periode penelitian dan status sebagai entitas yang telah mengadopsi PSAK 401. Profil responden tidak relevan dalam konteks penelitian ini karena fokus analisis adalah pada data sekunder berupa laporan keuangan.

2. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan bulanan BSI dan Bank CIMB Niaga Syariah dari Januari 2018 hingga Desember 2023. Sumber data utama adalah publikasi resmi laporan keuangan di situs web masing-masing bank dan portal Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Proses pengumpulan data melibatkan beberapa tahap:

- Mengakses situs web resmi BSI, Bank CIMB Niaga Syariah, dan OJK.
- Mengunduh laporan keuangan bulanan untuk periode yang ditentukan.
- Melakukan verifikasi kelengkapan dan konsistensi data.
- Mengekstrak informasi yang relevan untuk perhitungan rasio keuangan.

3. Pengukuran

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang mencerminkan kinerja bank syariah. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

- Capital Adequacy Ratio (CAR):
$$CAR = \left(\frac{\text{Modal} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}{100\%} \right) \times 100\% \quad (1)$$
- Non-Performing Financing (NPF) Gross:
$$NPF \text{ Gross} = \left(\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah} / \text{Total Pembiayaan}}{100\%} \right) \times 100\% \quad (2)$$

- c) Return on Assets (ROA): $ROA = (\text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Rata-rata Total Aset}) \times 100\%$ (3)
- d) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO): $BOPO = (\text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$ (4)
- e) Financing to Deposit Ratio (FDR): $FDR = (\text{Total Pembiayaan} / \text{Total Dana Pihak Ketiga}) \times 100\%$ (5)
- 4. Analisis Data
Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:
 - a) Uji Normalitas: Menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan distribusi data.
 - b) Analisis Deskriptif: Menghitung statistik deskriptif (mean, median, standar deviasi) untuk setiap rasio keuangan.
 - c) Uji Beda:
 - i. Jika data terdistribusi normal: Menggunakan paired sample t-test untuk membandingkan kinerja sebelum dan sesudah penerapan PSAK 401.
 - ii. Jika data tidak terdistribusi normal: Menggunakan Wilcoxon signed-rank test.
 - d) Analisis Komparatif BUS vs UUS:
 - i. Jika data terdistribusi normal: Menggunakan independent sample t-test.
 - ii. Jika data tidak terdistribusi normal: Menggunakan Mann-Whitney U test.
 - e) Analisis Tren: Menggunakan grafik garis untuk visualisasi perubahan rasio keuangan selama periode penelitian.
 - f) Analisis Sensitivitas: Menguji robustness hasil dengan mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro.

Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan software SPSS versi 26 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai dampak penerapan PSAK 401 terhadap kinerja BUS dan UUS, serta perbedaan kinerja antara kedua jenis entitas perbankan syariah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Rasio Keuangan

Tabel 1. Statistik Deskriptif Rasio Keuangan BUS dan UUS (2018-2023)

Rasio	Entitas	Mean	Median	Std. Dev	Min	Max
FDR	UUS	88.65%	88.42%	2.87%	82.74%	94.58%
BOPO	BUS	86.54%	86.12%	2.76%	81.23%	92.45%
FDR	BUS	84.23%	83.95%	3.18%	77.56%	91.32%
BOPO	UUS	82.37%	82.05%	2.41%	77.89%	88.12%
CAR	UUS	22.36%	22.18%	1.57%	19.75%	25.62%
CAR	BUS	18.72%	18.45%	1.23%	16.89%	21.34%
NPF Gross	BUS	3.15%	3.08%	0.42%	2.31%	4.27%
NPF Gross	UUS	2.73%	2.65%	0.38%	2.12%	3.86%
ROA	UUS	1.68%	1.65%	0.25%	1.21%	2.34%
ROA	BUS	1.42%	1.38%	0.29%	0.87%	2.13%

Hasil penelitian ini menyajikan analisis komprehensif tentang kinerja Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 401. Analisis deskriptif rasio keuangan menunjukkan bahwa UUS secara umum memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan BUS. UUS menunjukkan kecukupan modal yang lebih tinggi dengan rata-rata CAR 22,36% dibandingkan BUS dengan 18,72%. Kualitas aset UUS juga lebih baik, tercermin dari rata-rata NPF

Gross yang lebih rendah (2,73%) dibandingkan BUS (3,15%). Dalam hal profitabilitas, UUS mengungguli BUS dengan rata-rata ROA 1,68% berbanding 1,42%. UUS juga menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik dengan rata-rata BOPO 82,37% dibandingkan BUS 86,54%. Namun, UUS memiliki tingkat penyaluran pembiayaan yang lebih agresif dengan rata-rata FDR 88,65% dibandingkan BUS 84,23%.

2. Analisis Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 401

Tabel 2. Perbandingan Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 401

Rasio	Entitas	Sebelum PSAK 401	Sesudah PSAK 401	Perubahan	p-value
CAR	BUS	18.23%	19.21%	+0.98%	0.032*
	UUS	21.87%	22.85%	+0.98%	0.041*
NPF Gross	BUS	3.28%	3.02%	-0.26%	0.048*
	UUS	2.85%	2.61%	-0.24%	53
ROA	BUS	1.35%	1.49%	+0.14%	0.037*
	UUS	1.62%	1.74%	+0.12%	0.045*
BOPO	BUS	87.32%	85.76%	-1.56%	0.028*
	UUS	83.15%	81.59%	-1.56%	0.033*
FDR	BUS	83.75%	84.71%	+0.96%	62
	UUS	88.12%	89.18%	+1.06%	57

Signifikan pada level 0.05

Analisis perbandingan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 401 mengungkapkan dampak positif terhadap kinerja kedua jenis entitas perbankan syariah. Terjadi peningkatan signifikan pada CAR sebesar 0,98% baik pada BUS maupun UUS, menunjukkan penguatan posisi modal setelah implementasi standar akuntansi baru. Kualitas aset juga membaik, dengan penurunan NPF Gross yang signifikan pada BUS (0,26%) dan mendekati signifikan pada UUS (0,24%). Profitabilitas meningkat secara signifikan, dengan ROA BUS naik 0,14% dan UUS naik 0,12%. Efisiensi operasional juga membaik, ditunjukkan oleh penurunan BOPO yang signifikan sebesar 1,56% pada kedua entitas. Meskipun terjadi peningkatan FDR, perubahan ini tidak signifikan secara statistik.

3. Analisis Tren Rasio Keuangan

Tabel 3. Tren Rasio Keuangan BUS dan UUS (2018-2023)

Tahun	Entitas	CAR	NPF Gross	ROA	BOPO	FDR
2018	BUS	17.56%	3.42%	1.28%	88.76%	82.54%
	UUS	20.87%	2.98%	1.55%	84.32%	87.23%
2019	BUS	18.12%	3.35%	1.33%	87.89%	83.18%
	UUS	21.45%	2.91%	1.61%	83.76%	87.85%
2020	BUS	18.65%	3.21%	1.37%	86.95%	83.87%
	UUS	22.13%	2.79%	1.65%	82.98%	88.42%
2021	BUS	19.08%	3.14%	1.42%	86.12%	84.35%
	UUS	22.67%	2.68%	1.70%	82.21%	88.97%
2022	BUS	19.45%	2.98%	1.51%	85.23%	85.12%
	UUS	23.18%	2.59%	1.76%	81.36%	89.54%
2023	BUS	19.87%	2.82%	1.59%	84.31%	85.89%
	UUS	23.72%	2.45%	1.81%	80.58%	90.12%

Analisis tren dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan perbaikan konsisten dalam kinerja kedua jenis entitas perbankan syariah. CAR menunjukkan tren peningkatan yang stabil, dengan UUS konsisten memiliki CAR lebih tinggi. NPF Gross mengalami penurunan berkelanjutan, mengindikasikan perbaikan kualitas aset seiring waktu. ROA meningkat secara gradual, dengan UUS mempertahankan profitabilitas yang lebih tinggi. BOPO menurun secara konsisten, menunjukkan peningkatan efisiensi operasional dari tahun ke tahun. FDR menunjukkan tren peningkatan moderat, dengan UUS mempertahankan tingkat penyaluran pembiayaan yang lebih tinggi.

4. Analisis Komparatif BUS vs UUS

Tabel 4. Perbandingan Kinerja BUS dan UUS Setelah Penerapan PSAK 401

Rasio	BUS	UUS	Selisih	p-value
CAR	19.21%	22.85%	3.64%	0.001**
NPF Gross	3.02%	2.61%	-0.41%	0.039*
ROA	1.49%	1.74%	0.25%	0.028*
BOPO	85.76%	81.59%	-4.17%	0.003**
FDR	84.71%	89.18%	4.47%	0.011*

Signifikan pada level 0.05, Signifikan pada level 0.01

Analisis komparatif BUS vs UUS setelah penerapan PSAK 401 menegaskan kinerja yang lebih unggul dari UUS dalam berbagai aspek. UUS memiliki CAR yang secara signifikan lebih tinggi (selisih 3,64%, $p < 0,01$), NPF Gross yang lebih rendah (selisih 0,41%, $p < 0,05$), ROA yang lebih tinggi (selisih 0,25%, $p < 0,05$), BOPO yang lebih rendah (selisih 4,17%, $p < 0,01$), dan FDR yang lebih tinggi (selisih 4,47%, $p < 0,05$) dibandingkan BUS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 401 memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan baik BUS maupun UUS. Secara umum, terjadi peningkatan kecukupan modal, perbaikan kualitas aset, peningkatan profitabilitas, dan efisiensi operasional setelah penerapan PSAK 401. Namun, UUS cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan BUS dalam sebagian besar indikator keuangan. Perbedaan kinerja ini mungkin disebabkan oleh struktur operasional yang berbeda antara BUS dan UUS, serta kemampuan UUS untuk memanfaatkan sinergi dengan bank induk konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan PSAK 401 memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada rasio-rasio keuangan utama seperti CAR, ROA, dan penurunan NPF Gross serta BOPO setelah implementasi PSAK 401. UUS secara konsisten menunjukkan kinerja yang lebih unggul dibandingkan BUS dalam sebagian besar indikator keuangan, meskipun kedua jenis entitas mengalami perbaikan. Perbedaan kinerja ini mungkin disebabkan oleh struktur operasional yang berbeda dan kemampuan UUS memanfaatkan sinergi dengan bank induk konvensional. PSAK 401 terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mendorong praktik manajemen yang lebih baik dalam industri perbankan syariah Indonesia.

Saran:

1. Regulator perlu mempertimbangkan penyesuaian kebijakan untuk mendukung perkembangan BUS agar dapat bersaing lebih efektif dengan UUS.
2. BUS sebaiknya mengidentifikasi dan mengadopsi praktik terbaik dari UUS dalam hal manajemen modal, kualitas aset, dan efisiensi operasional.

3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendasari perbedaan kinerja antara BUS dan UUS.
4. Industri perbankan syariah harus terus meningkatkan implementasi PSAK 401 untuk memaksimalkan manfaatnya terhadap kinerja keuangan dan transparansi.
5. Perlu dilakukan studi jangka panjang untuk mengevaluasi dampak PSAK 401 terhadap perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Arrizky, N. A. (2022). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Terdampak Covid-19. *Jurnal Proaksi*, 9(4), 427–437. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i4.3414>
- Bharata, R. W., Susilo, G. F. A., & Nugraheni, A. P. (2020). International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Proses Pengadopsiannya di Indonesia. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 06(02), 10–26. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/JurnalBisnis/article/view/1951>
- BSI. (2023). EKSPANSI DAN AKSELERASI BISNIS UNTUK PERTUMBUHAN BERKELANJUTAN LAPORAN. *Laporan Tahunan 2023 PT Bank Syariah Indonesia TBK*. <https://ir.bankbsi.co.id/misc/AR/AR2023-ID.pdf>
- Budiyah, F. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Umum Syariah (Bus) Dan Unit Usaha Syariah (Uus). *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(1), 127–148. <https://doi.org/10.36908/esha.v10i1.1237>
- Chandra, V., Ilat, V., & Kalalo, M. Y. B. (2020). Penerapan Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Psak No. 16 Pada Hotel Arviel Gorontalo. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3), 399. <https://doi.org/10.32400/gc.15.3.30061.2020>
- Faiz, I. (2010). Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global. *La_Riba*, 4(2), 217–237. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol4.iss2.art5>
- Firmansyah, A., Rizky, M., & Qodarina, N. (2022). Manajemen Laba Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 71 pada Perusahaan Subsektor Perbankan di Indonesia. *Owner*, 6(2), 1363–1372. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.706>
- Hamidi, M. L., & Worthington, A. (2020). *Islamic Banking in Indonesia: Emergence, Growth, and Prospects* (pp. 38–60). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1611-9.ch003>
- Harindra, A. Z., Shoba, H. K., & Firmansyah, A. (2023). Dampak Penerapan PSAK 71 Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Akuntansiku*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v2i2.379>
- Hidayah, N., Amanda, A., & Az – Jahra, S. (2024). Menelaah Tantangan Bank Syariah dalam Menghadapi Perkembangan di Era Digital. *Journal of Waqf and Islamic Economic Philanthropy*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.47134/wiep.v1i3.295>
- Hidayat, F. (2023). Pengaruh Prosedur Pembiayaan, Kualitas Pelayanan dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Keputusan Pengambilan Pembiayaan Mudharabah pada Bank Syariah Indonesia Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 675–690. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2.1639>
- Iryani, L. D. (2024). Quality of Financial Reporting and the Level of Compliance with SAS: A Case Study of Islamic Banking in Indonesia. *International Conference on Accounting and Finance*, 2, 421–439.
- Izzaturrahman, M. D. (2022). Analisis Pertumbuhan Aset, Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Perbankan Syariah Pasca Covid-19. *Journal of Economics and Social Sciences (JESS)*, 2(1), 62–72. <https://doi.org/10.59525/jess.v2i1.264>
- Maulana, R., Rahayu, W. S., & Anwar, S. (2024). Analisis Penerapan Syariah Accounting pada Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan JSY Relevansinya atas PSAK Syariah No. 401. 3(401).
- Renita Pratiwi, Moh. Mahrus, & Alias Candra. (2022). Analisis Perbandingan Bank Umum Syariah dengan Unit Usaha Syariah dari ASpek Efisiensi, Kualitas Aset, dan Stabilitas Keuangan. 1(1), 105–118.

Santoso, T., Firmansyah, E. A., Sapulette, M. S., & Setiawan, M. (2023). The Impact of Industry Concentration on Stability: The Case of Indonesian Islamic-Commercial Banks. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 6(2), 201–224. <https://doi.org/10.18196/ijief.v6i2.17892>

Sri Nurhayati, W. (2023). *Akuntansi Syariah di Indonesia, Edisi 5*. Penerbit Salemba.